
Learning Independence Students

Widya Yolanda¹, Riska Ahmad²

¹Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: widyayolanda78@gmail.com

Abstract: *Learning independence is a learning activity carried out by someone with their freedom to determine and process their own teaching materials, time, place, utilizing learning resources that are started. In fact, there are still students who are not independent in learning. The purpose of this study is to describe the independence of students in terms of indicators: (1) personal autonomy, (2) self-management in learning, (3) achieving freedom to learn, and (4) directing oneself to organize material. This type of research is descriptive research. The population of the study was 738 students of SMP N 24 Padang with a sample of 259 students enrolled in the 2018/2019 school year. The instrument used in this study was a questionnaire. The data analysis technique used is the percentage technique. The research findings revealed that the learning independence of students at SMP Negeri 24 Padang Padang, namely (1) personal autonomy was in the independent category with 53% (2) self-management in learning was in the very independent category with 48% (3) achieving freedom for degrees is in the independent category with 56% and (4) directing themselves to organizing material is in the independent category with 62% organizing material classified as independent. Based on these findings, it is expected that the BK teacher helps students in increasing student independence by providing information services, content mastery services and group guidance services with materials related to student learning independence.*

Keywords: *Independence*

How to Cite: Widya Yolanda, Riska Ahmad. 2019. Kemandirian Belajar Siswa. *Konselor*, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00148kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan salah satu aspek utama dalam membangun suatu bangsa (Natalia, Firman & Daharnis, 2015). Pendidikan yang baik adalah proses belajar yang bisa memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan. Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan menurut Bahri (dalam Arora, Erlamsyah & Syahniar, 2013).

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas belajar seperti kemandirian belajar. Sejalan dengan itu belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Desneli, Firman dan Sano, A.(2016) bahwa belajar merupakan suatu proses modifikasi tingkah laku sejak fase awal dan berlangsung terus sepanjang hidup. Adapun ciri-ciri hambatan dalam belajar menurut Riska Ahmad (2012) menyatakan yaitu (1) dalam batas waktu siswa gagal mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (mastery level) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (criterion reference) (2) Tidak dapat mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam under achiever. (3) Tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan materi (mastery level) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan

tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam slow learner atau belum matang (immature), sehingga harus menjadi pengulang (repeater).

Selanjutnya menurut Eti (2011) kemandirian dalam belajar mengandung makna: a) suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, b) mampu mengambil keputusan dan inisiatif mengatasi masalah yang dihadapi, c) memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugas dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Selanjutnya Elaine (2011) menjelaskan bahwa kemandirian siswa dalam belajar dapat diukur dari kemampuan siswa untuk: 1) menetapkan tujuan, 2) membuat rencana, 3) mengikuti rencana dan mengukur kemajuan diri, 4) membuatkan hasil akhir, dan 5) menunjukkan kecakapan melalui penilaian autentik. Berdasarkan paparan tersebut kelima kemampuan itu merupakan suatu hal yang perlu atau penting dimiliki oleh seorang yang mandiri dalam belajar.

Guru Bimbingan dan Konseling (guru BK) di sekolah memiliki peran yang penting agar siswa mampu mengatasi permasalahannya dan mandiri dalam belajar. Selain itu menurut Nandiya, Neviyarni & Khairani (2013) guru BK memiliki peranan khusus di sekolah terhadap siswa asuhnya yaitu sebagai sahabat, sumber informasi, sumber inspirasi, sumber pembentukan pribadi dan sumber pengentasan masalah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru BK pada hari Senin tanggal 31 Desember 2018 di peroleh informasi bahwa kualitas dari beberapa siswa kemandirian siswa dalam belajar masih banyak diperbaiki, dan dari hasil wawancara dilakukan dengan 6 (enam) orang siswa SMP N 24 Padang diketahui bahwa siswa masih tergantung kepada guru serta teman dalam proses belajar mengajar dan siswa masih banyak mencotek dengan teman dan mempengaruhi hasil belajar siswa dengan nilai 50-70. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya hasil tugas siswa yang tidak memuaskan, terlambat dalam mengumpulkan tugas, dan tugas yang diserahkan dengan hasil menyontek selain itu membuat PR di sekolah. Pada tugas kelompok mereka tidak bekerja sama dengan baik, hanya mengandalkan teman di dalam anggota kelompok dalam mengerjakannya. Hal ini hendaknya tidak berkelanjutan, mengingat kedepannya mereka akan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Permasalahan tersebut, tidak seharusnya dibiarkan atau menjadi berkembang secara terus-menerus yang dapat merugikan siswa sendiri nantinya, untuk itu perlu adanya upaya yang dilakukan oleh Guru BK/Konselor untuk memberikan bantuan melalui layanan-layanan bimbingan dan konseling.

Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemandirian belajar siswa yang dilihat dari beberapa indikator 1) otonomi pribadi, 2) manajemen diri dalam belajar, 3) meraih kebebasan untuk belajar, dan 4) mengarahkan diri untuk pengorganisasian materi.

Method

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah, serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Yusuf (2014) penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa di SMP Negeri 24 Padang yang berjumlah 734 orang siswa dengan sampel sebanyak 259 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* Instrumen yang digunakan adalah angket kemandirian belajar siswa. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat terlihat pada tabel berikut.

a. Kemandirian Belajar Siswa Secara Umum

Tabel 1. Kemandirian Belajar Siswa Secara Umum di SMP N 24 Padang n=259

No	Indikator Kemandirian Belajar	Persentase (%)				
		SM	M	CM	TM	STM
1.	Otonomi Pribadi	4,25	53,51	41,51	1,93	0,00
2.	Manajemen Diri dalam Belajar	48,49	47,49	4,5	0,00	0,00
3.	Meraih Kebebasan untuk Belajar	24,71	55,98	18,92	0,39	0,00
4.	Mengarahkan Diri untuk Pengorganisasian Materi	7,34	61,78	30,12	0,77	0,00
Keseluruhan		6,95	64,48	28,57	0,00	0,00

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui secara keseluruhan kemandirian belajar siswa di SMP N 24 Padang berada pada kategori mandiri. Dimana pada indikator otonomi pribadi 4,25% berada pada kategori sangat mandiri, 53,51% berada pada kategori mandiri, 41,51% berada pada kategori cukup mandiri, 1,93% berada pada kategori tidak mandiri dan 0% berada pada kategori sangat tidak mandiri. Pada indikator manajemen diri dalam belajar 48,49% berada pada kategori sangat mandiri, 47,49% berada pada kategori mandiri, 4,5% berada pada kategori cukup mandiri dan 0% berada pada kategori tidak mandiri dan sangat tidak mandiri. Pada indikator meraih kebebasan untuk belajar 24,71% berada pada kategori sangat mandiri, 55,98% berada pada kategori mandiri, 18,92% berada pada kategori cukup mandiri, 0,39% berada pada kategori tidak mandiri dan 0% berada pada kategori sangat tidak mandiri. Pada indikator mengarahkan diri untuk pengorganisasian materi 7,34% berada pada kategori sangat mandiri, 61,78% berada pada kategori mandiri, 30,12% berada pada kategori cukup mandiri, 0,77% berada pada kategori tidak mandiri dan 0% berada pada kategori sangat tidak mandiri. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan, kemandirian belajar siswa di SMP N 24 Padang berada pada kategori mandiri.

1) Otonomi Pribadi

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan kemandirian belajar siswa berdasarkan indikator otonomi pribadi. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kemandirian Belajar Siswa Di SMP N 24 Padang Berdasarkan Otonomi Pribadi

Kategori	Skor	F	%
Sangat Mandiri	>29	11	4
Mandiri	23-28	136	53
Cukup Mandiri	17-22	107	41
Tidak Mandiri	11—16	5	2
Sangat Tidak Mandiri	<10	0	0
Total		259	100

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa kemandirian belajar siswa pada indikator otonomi pribadi berada pada kategori mandiri sebanyak 141 orang siswa dengan persentase (54%). Kemudian pada kategori cukup mandiri sebanyak 107 orang siswa dengan persentase (41%), pada kategori sangat mandiri sebanyak 11 orang siswa dengan persentase (4%), pada kategori tidak mandiri sebanyak 5 orang siswa dengan persentase (2%) dan tidak terdapat siswa pada kategori sangat tidak mandiri. Jadi dapat disimpulkan kemandirian belajar siswa

pada indikator otonomi pribadi pada kategori mandiri dengan frekuensi sebanyak 136 orang siswa.

Kemandirian belajar siswa berdasarkan indikator kemandirian meraih kebebasan dalam belajar berada pada kategori mandiri. Temuan ini sesuai dengan pernyataan indikator yaitu siswa mencari materi pembelajaran di internet sebagai informasi dalam belajar. Dalam hal ini menurut Rusman (2012) kemandirian dapat terwujud apabila seseorang mempunyai kebiasaan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya. Siswa memiliki kebebasan dalam hal apapun untuk belajar, baik itu mengakses materi, ataupun meningkatkan hasil belajar. Kebebasan dalam arti bahwa ketika mengerjakan sesuatu, dirinya tidak mengharapkan bantuan atau pengarahan dari orang lain.

Menurut Suparno (2002) bentuk-bentuk kemandirian belajar siswa adalah kesadaran diri untuk belajar, adanya rasa percaya diri dalam menyesuaikan tugas-tugasnya, tidak mencontoh teman, tidak mencontek buku saat ujian dan memiliki pribadi yang berkualitas, hal tersebut berarti bahwa siswa mandiri dalam belajar. Secara keseluruhan, kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 24 Padang pada umumnya berada pada kategori mandiri. Menurut Suparno (2002) bentuk-bentuk kemandirian belajar siswa adalah kesadaran diri untuk belajar, adanya rasa percaya diri dalam menyesuaikan tugas-tugasnya, tidak mencontoh teman, tidak mencontek buku saat ujian dan memiliki pribadi yang berkualitas, hal tersebut berarti bahwa siswa mandiri dalam belajar.

2) Manajemen Diri dalam Belajar

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan kemandirian belajar siswa berdasarkan indikator manajemen diri dalam belajar. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini

Tabel 3. Kemandirian Belajar Siswa Di SMP N 24 Padang Berdasarkan Indikator Manajemen Diri dalam Belajar

Kategori	Skor	f	%
Sangat Mandiri	>55	125	48
Mandiri	43-54	123	47
Cukup Mandiri	31-42	11	4
Tidak Mandiri	19-30	0	0
Sangat Tidak Mandiri	<18	0	0
Total		259	100

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa kemandirian belajar siswa pada indikator manajemen diri dalam belajar berada pada kategori sangat mandiri sebanyak 125 orang siswa dengan persentase (48%). Kemudian pada kategori mandiri sebanyak 123 orang siswa dengan persentase (47%), pada kategori cukup mandiri sebanyak 11 orang siswa dengan persentase (4%), dan tidak terdapat siswa pada kategori tidak mandiri dan sangat tidak mandiri. Jadi dapat disimpulkan kemandirian belajar siswa pada indikator manajemen diri dalam belajar pada kategori sangat mandiri dengan frekuensi sebanyak 125 orang siswa.

Kemandirian belajar siswa berdasarkan indikator manajemen diri dalam belajar berada pada kategori sangat mandiri. Temuan ini sesuai dengan pernyataan indikator yaitu, siswa belajar secara mandiri temuan tersebut mengindikasikan bahwa pada umumnya siswa dapat belajar secara mandiri. Siswa dengan manajemen dirinya yang baik mampu mengendalikan kemauannya, ia mampu mengatur waktu dalam belajar sehingga mendapatkan nilai yang baik, dan siswa yang memiliki manajemen diri yang bagus akan mampu mengerjakan tugas dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik seorang siswa harus memiliki kemampuan manajemen diri dalam belajar yang baik pula. Manajemen diri diperlukan bagi seseorang agar mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkualitas dan bermanfaat dalam menjalankan nilai kehidupannya.

Manajemen diri sangat penting dalam meningkatkan kemandirian dalam belajar, sebagai mana menurut Uno (2011) manajemen diri adalah perilaku seseorang yang bertanggungjawab terhadap peraturan segala perilakunya sendiri dengan tujuan agar siswa lebih bisa mandiri, lebih *independent*, dan lebih mampu perdiksi masa depannya. Dengan adanya manajemen diri yang baik siswa dapat menumbuhkan kemandirian belajar. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan siswa memiliki manajemen yang baik dalam dirinya sehingga dapat mandiri dalam belajar.

3) Meraih Kebebasan untuk belajar

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan kemandirian belajar siswa berdasarkan indikator meraih kebebasan untuk belajar. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Meraih Kebebasan untuk Belajar

Kategori	Skor	F	%
Sangat Mandiri	>50	64	25
Mandiri	40-49	145	56
Cukup Mandiri	30-39	49	19
Tidak Mandiri	20-29	1	0
Sangat Tidak Mandiri	<19	0	0
Total		259	100

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa kemandirian belajar siswa pada indikator manajemen diri dalam belajar berada pada kategori sangat mandiri sebanyak 145 orang siswa dengan persentase (56%). Kemudian pada kategori sangat mandiri sebanyak 64 orang siswa dengan persentase (25%), pada kategori cukup mandiri sebanyak 49 orang siswa dengan persentase (19%), pada kategori tidak mandiri sebanyak 1 orang siswa dengan kategori (0%) dan tidak terdapat siswa sangat tidak mandiri. Jadi dapat disimpulkan kemandirian belajar siswa pada indikator meraih kebebasan untuk belajar pada kategori sangat mandiri dengan frekuensi 145 orang siswa. Kemandirian belajar siswa berdasarkan indikator mengarahkan diri untuk pengorganisasian materi berada pada kategori mandiri. Temuan ini sesuai dengan pernyataan indikator yaitu, siswa mencari buku di perpustakaan untuk menambah pemahaman sebelum proses belajar. Siswa yang memiliki pengorganisasian materi yang baik akan mampu mengatur dan menempatkan dirinya dalam mencari materi dalam belajar.

4) Mengarahkan diri Pengorganisasian Materi

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan kemandirian belajar siswa berdasarkan indikator mengarahkan diri pengorganisasian materi. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Mengarahkan Diri untuk Pengorganisasian Materi

Kategori	Skor	f	%
Sangat Mandiri	>50	19	7
Mandiri	40-49	160	62
Cukup Mandiri	30-39	78	30
Tidak Mandiri	20-29	2	1
Sangat Tidak Mandiri	<19	0	0
Total		259	100

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa kemandirian belajar siswa pada indikator mengarahkan diri untuk pengorganisasian berada pada kategori sangat mandiri sebanyak 160 orang siswa dengan persentase (62%). Kemudian pada kategori cukup mandiri sebanyak 78 orang siswa dengan persentase (30%), pada kategori sangat mandiri sebanyak 19 orang siswa dengan persentase (7%), pada kategori tidak mandiri sebanyak 2 orang siswa dengan kategori (1%) dan tidak terdapat siswa sangat tidak mandiri. Jadi dapat disimpulkan kemandirian belajar siswa pada indikator meraih kebebasan untuk belajar pada kategori sangat mandiri dengan frekuensi 160 orang siswa.

Menurut Hamalik (2012) kemampuan pengorganisasian diri adalah kemampuan untuk mengatur penempatan pada materi pembelajaran dan mencegah dampak kekurangan dari hambatan yang dialami individu dalam pengorganisasian materi. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang kuat terlihat pada keseungguhnya untuk terlibat didalam penyelesaian proses belajar, antara lain memahami setiap perintah guru, mencari sumber-sumber bacaan dan buku untuk menunjang dalam belajar.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 24 Padang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 24 Padang berdasarkan indikator otonomi pribadi berada pada kategori mandiri.
2. Kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 24 Padang berdasarkan indikator manajemen diri dalam belajar berada pada kategori sangat mandiri.
3. Kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 24 Padang berdasarkan indikator meraih kebebasan untuk belajar berada pada kategori mandiri.
4. Kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 24 Padang berdasarkan mengarahkan diri untuk pengorganisasian materi berada pada kategori mandiri

Library

- Arora, W, Erlamsyah & Syahniar. (2013). "Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan Kemandirian Siswa dalam Belajar" *.Jurnal Ilmiah Konseling, 2 (1).*
- Desneli, Firman dan Sano, A. 2016. Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Layanan Informasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Volume 2. Nomor 2.
- Deprina Fajaria, Marjohan, & Indah Sukmawati. 2013. "Kemandirian Perilaku Peserta Didik dalam Pemilihan Jurusan dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling" *.Jurnal Ilmiah Konseling Volume 2*
- Elli Angraini, Elli Angraini, Mursal Dalais, dan Syafril Ahmad. 2018. Penerapan Pendekatan CTL Untuk Nandiya, V, Neviyarni., Khairani. (2013). "Persepsi Siswa tentang Tindakan Tegas Mendidik yang Diberikan Guru Bimbingan dan Konseling Kepada Siswa yang Melanggar Peraturan Sekolah di SMP Negeri 24 Padang" *.Jurnal Ilmiah Konseling, 2 (1).*
- Natalia, Firman & Daharnis. (2015). "Efektifitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Audio Visual dalam Meningkatkan Sikap Siswa Terhadap Kedisiplinan Sekolah". *Jurnal Konseling dan Pendidikan, 3(2).*
- Monnalisza dan Neviyarni. 2018. Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiyah dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Volume 3. Nomor 2.
- Mufadhal Barseli, Riska Ahmad, dan Ifdil ifdil. 2018. Hubungan Stres Akademik Siswa dengan Hasil Belajar. *Jurnal Indonesian Institute For Counseling, Education and Therapy (IICET) Volume 4 Nomor 1.*
- Riska Ahmad. 2012. Model Penyiapan Siswa Menghadapi Ujian Akhir (studi pada siswa kelas III SMA di Padang). Disertasi. Tidak dipublikasikan Padang: Pascasarjana Universitas Negeri Padang